INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 2736-2749
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Apotek Ambal

Ani Retnowati[1✉], Muh Akbar Kurniawan[2]
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
Email: aniretno06@gmail.com[1✉]

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk 1) menemukan alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal, dan 2) mendeskripsikan bentuk dan makna alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal. metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan objek peneltiiannya adalah percakapan antara pejual dan pembeli di Apotek Ambal. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukannya alih kode yang berwujud alih bahasa dan alih kode yang berwujud tingkatan tuturan bahasa jawa, seperti alih tingkat tutur ngoko ke tataran krama dan alih tingkat tutur krama ke ngoko; campur kode yang berbentuk penyisipan kata dan campur kode yang berbentuk penyisipan frasa dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Apotek Ambal.

Kata Kunci: *Sosiolinguistik, Alih Kode, Campur Kode, Apotek*

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

Abstract

This research examines code switching and code mixing in buying and selling transactions at the Ambal Pharmacy. The objectives of this research are to 1) find code switching and code mixing in buying and selling transactions at Ambal Pharmacy, and 2) describe the form and meaning of code switching and code mixing in buying and selling transactions at Ambal Pharmacy. The method in this research is a descriptive qualitative research method with the object of research being conversations between sellers and buyers at the Ambal Pharmacy. The results of this research were the discovery of code switching in the form of language switching and code switching in the form of Javanese speech levels, such as changing the level of speech from ngoko to the level of krama and changing the level of speech from krama to ngoko; code mixing in the form of inserting words and code mixing in the form of inserting phrases in conversations between sellers and buyers at Ambal Pharmacy.

Keywords: *Sociolinguistics, Code Switching, Code Mixing, Pharmacy*

PENDAHULUAN

Manusia dalam berinteraksi tentunya memerlukan bahasa untuk menyampaikan dan menerima informasi. Misalnya, Kelompok A melakukan presentasi dengan menggunakan bahasa yang tentunya mudah dipahami oleh pendengar agar pesan yang ada mudah tersampaikan atau tersalurkan. Permasalahan tersebut merupakan salah satu permasalahan yang ada di bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa yang merupakan gejala kemasyarakatan (Jazeri, 2017). Sosiolinguistik artinya sebuah kajian bahasa yang mengkaji tentang bahasa di sebuah masyarakat. Menurut Wardhaugh, Holmes, dan Hudson, sosiolinguistik merupakan sebuah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Malabar, 2015). Artinya, sosiolinguistik mengkaji atau menganalisis bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan strukur ilmu bahasa dan sosial masyakarat. Sejalan dengan teori sosiolinguistik di atas, sosiolinguistik juga mengkaji bahasa dalam hubungan penggunaannya di masyarakat, tempat penggunaan bahasa, tata tingkah bahasa, akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan waktu penggunaan ragam bahasa (Siminto, 2013).

Dalam sosiolinguistik tentunya memerlukan sebuah bahasa, di mana bahasa tersebut digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi di mana harus memiliki rujukan, bersistem, dan dapat disimbolkan (Nuryani et al., 2021). Selain pengertian bahasa di atas, menurut Widjono 2007:14 dalam (Krisanjaya, 2010)) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat penggunanya. Bahasa yang

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

digunakan oleh masyarakat tentunya adalah bahasa yang sudah disepakati oleh seluruh masyarakat yang ada di suatu daerah atau lingkungan.

Di pulau Jawa, tentunya kita biasa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi antarwarga setempat. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada campuran bahasa lain yang digunakan oleh masyarakat untuk memperjelas suatu pembahasan yang sedang berlangsung dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Asing. Percakapan antara penjual dan pembeli di Apotek Ambal menggunakan pemilihan variasi bahasa, seperti alih kode dan campur kode.

Dalam KBBI, alih kode diartikan sebagai penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyeseuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena partisipan lain (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alih%20kode) . Artinya, dalam sebuah percakapan memungkinkan terjadinya alih kode disebabkan karena adanya pemakaian bahasa lain (misalnya yang awalnya menggunakan bahasa Jawa saja, namun karena situasi yang tidak memungkinkan jika hanya menggunakan bahasa Jawa maka digunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam menyampaikan informasi). Pengertian tersebut dikuatkan oleh Kridalaksana (dalam (Malabar, 2015)) yang mengartikan alih kode yaitu penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain.

Adanya dua bahasa sekaligus dalam sebuah percakapan disebut sebagai campur kode. Campur kode adalah tindak berbahasa yang menggunakan dua atau lebih bahasa secara bersamaan (Jazeri, 2017). Artinya, campur kode terjadi apabila dalam sebuah percakapan tidak memungkinkan jika hanya menggunakan satu bahasa dalam satu kalimat yang mengakibatkan terjadinya ketidakpahaman antara penutur dan petutur, sehingga dalam satu kalimat digunakan dua bahasa atau lebih untuk memudahkan dalam menyampaikan sesuatu atau informasi. Dalam KBBI, campur kode diartikan sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/campur%20kode).

Masyarakat dalam melakukan interaksi atau berkomunikasi dwibahasa atau multibahasa dengan masyarakat lain tentunya menggunakan pemilihan bahasa yang tepat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya percampuran bahasa (dwibahasa/multibahasa) yaitu (1) latar (waktu, tempat, dan situasi), (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi (Evin-Tripp dalam (Rokhman, 2013)).

Dalam melakukan penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal, peneliti juga merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

dengan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan penelitian ini. Penelitian pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Atik Srihartatik dan Sri Mulyani yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon, di mana tujuan penelitian tersebut adalah a) mengetahui bentuk alih kode padaa masyarakat tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon, b) mengetahui bentuk campur kode pada masyarakat tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon (Srihartatik & Mulyani, 2017).

Eva Yuliana Manaf, dkk. melakukan penelitian yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke Dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau, di mana penelitian tersebut memiliki tujuan sebagai berikut: (1) menjelaskan bagaimana wujud alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau, dan (2) mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau (Manaf et al., 2021).

Penelitian ketiga yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ira Yuniati yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah". Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh data empiris tentang beberapa aspek alih kode dan campur kode, dan mencari penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah (Yuniati, 2018).

Penggunaan variasi bahasa alih kode dan campur kode terjadi di Apotek Ambal antara penjual dan pembeli. Penjual maupun pembeli menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Meskipun tidak semua pembeli menggunakan dua bahasa sekaligus, namun ada beberapa pembeli yang menggunakan dua bahasa pun juga penjual. Penggunaan dua bahasa dilakukan untuk mempermudah berinteraksi di mana terkadang ada pesan yang ingin disampaikan lebih mudah menggunakan dua bahasa. Mayoritas pembeli obat-obatan di Apotek Ambal merupakan masyarakat sekitar dan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Jawa. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa Indonesia juga digunakan dalam berinteraksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yaitu Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Apotek Ambal. Peneliti mengambil penelitian tersebut dikarenakan penelitian mengenai penggunaan bahasa masih perlu dilakukan untuk perkembangan bahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Judul penelitian ini adalah Alih kode dan Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Apotek Ambal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana ragam variasi bahasa dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal? dan 2) bagaimana bentuk dan makna ragam variasi

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

bahasa dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal? Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk 1) menemukan alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal, dan 2) mendeskripsikan bentuk dan makna alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca mengenai kajian sosiolinguistik tentang penggunaan variasi bahasa alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan data terkait fokus dan subjek yang peneliti ambil yang relevan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Nugrahani, 2014). Peneliti dalam mengumpulkan data mengenai penggunaan bahasa alih kode dan campur kode menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode pengumpulan datanya menggunakan teknik atau strategi obervasi berperan serta (participant observation). Teknik pengumpulan data observasi berperanserta dilakukan dengan mengamati objek penelitian, di mana pengamat dalam melakukan observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya mengamati dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan; dan pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subjek penelitian (Syahrum & Salim, 2014). Peneliti dalam melakukan observasi berperanserta ikut berperan sebagai pengamat yang hanya mengamati dan juga ikut dalam kegiatan subjek penelitian. Selain menggunakan teknik pengumpulan data observasi berperan serta, peneliti juga menggunakan teknik catatan, yaitu peneliti membuat catatan yang diperlukan untuk data ketika melakukan observasi berperanserta. Sumber data yang peneliti gunakan yaitu berupa pengamatan atau observasi langsung di Apotek Ambal terhadap penjual dan pembeli. Fokus dalam penelitian ini adalah data mengenai ragam variasi bahasa dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal. Penelitian ini dilakukan di Apotek Ambal yang beralamat di Jalan Daendels, RT03 RW02, Ambal Resmi, kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Peneliti melakukan penelitian di Apotek Ambal dikarenakan lokasi penelitian cukup strategis dan penelitian di Apotek terkait alih kode dan campur kode dapat menjadi pembaruan, karena penelitian mengenai alih kode dan campur kode di Apotek Ambal belum pernah diteliti.

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode dalam tuturan percakapan jual beli di Apotek Ambal ada dua, yaitu (1) alih kode yang berwujud alih bahasa dan (2) alih kode yang berwujud tingkatan tuturan bahasa jawa, seperti alih tingkat tutur ngoko ke tataran krama dan alih tingkat tutur krama ke ngoko (Srihartatik & Mulyani, 2017).

Alih kode yang peneliti temukan dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Apotek Ambal, yaitu sebagai berikut.

Alih Kode yang Berwujud Alih Bahasa

Alih Bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Percakapan 1

Pembeli : "Mba, obat lara untu sing werna telu". (Mba, obat sakit gigi yang tiga macam).

Penjual : (Penjual mengambilkan obat) Nanti minumnya sehari tiga kali ya. Sama apa lagi?"

Pembeli : "Udah".

Penjual : "Tujuh belas ribu lima ratus".

Percakapan di atas merupakan sebuah interaksi antara penjual dan pembeli di Apotek Ambal dengan menggunakan alih kode ke dalam. Pada percakapan tersebut, pembeli menyebutkan obat yang ingin dibeli menggunakan bahasa Jawa "Mba, obat lara untu sing werna telu" artinya "Mba, obat sakit gigi yang tiga macem". Kemudian, penjual mengambilkan obatnya dan setelah mengambilkan obat yang diinginkan oleh pembeli, penjual menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia "nanti minumnya sehari tiga kali, ya! Sama apa lagi?". Pembeli dan penjual menyelesaikan percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jelas dalam percakapan 1 terdapat alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Percakapan 2

Penjual : "Monggoh!" (Silakan!)

Pembeli : "Obat kesemutan, Mba".

Penjual : "Sama pegal, nggak?"

Pembeli : "Iya, kadang-kadang".

Pembeli : "Akeh temen Mba obate?" (Banyak sekali Mba obatnya?)

Penjual : "Iya, lebih komplit".

Pembeli : "Freshcare setunggal, Mba". (Freshcare satu, Mba)

Penjual : "Sama apa lagi?"

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

Pembeli : "Sampun". (Sudah)
Penjual : "Dua puluh delapan ribu"

Berdasarkan percakapan di atas antara penjual dan pembeli obat di Apotek Ambal, bentuk alih kode yang digunakan yaitu alih kode ke dalam. Percakapan tersebut dimulai dari penjual menyapa pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa "monggoh!" yang kemudian pembeli menjelaskan maksudnya datang ke Apotek "Obat kesemutan, Mba." Kemudian penjual menanggapi dengan bertanya "sama pegal, nggak?" lalu dijawab "iya, kadang-kadang". Setelah itu, penjual segera mengambilkan obat untuk si pembeli. Pembeli bertanya kepada penjual dengan menggunakan bahasa Jawa "akeh temen Mba obate?" yang artinya "banyak sekali Mba obatnya". Penjual menjawab dengan bahasa Indonesia "iya lebih komplit". Kemudian, pembeli menyebutkan barang yang ingin dibelinya lagi "freshcare setunggal, Mba" artinya "freshcare satu, Mba". Penjual kemudian bertanya sambil mengambilkan barang "sama apa lagi?" lalu pembeli menjawab "sampun" yang artinya "sudah". Di akhir percakapan, penjual menyebutkan harga obat yang dibeli dengan bahasa Indonesia, "dua puluh delapan ribu". Jelas dalam percakapan 2 terdapat alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Percakapan 3
Pembeli : "Mba, ajeng tumbas obat tidur". (Mba, mau beli obat tidur)
Penjual : (mengambilkan obat tidur dan kemudian) "Mangken ngunjuke sehari sekali mawon, nggih" (Nanti minumnya sehari sekali aja, ya.)
Pembeli : "Pinten?" (Berapa?)
Penjual : Empat belas ribu.

Alih kode yang digunakan pada percakapan di atas adalah alih kode ke dalam. Pada percakapan di atas, pembeli menggunakan bahasa Jawa untuk menyebutkan obat yang ingin dibeli, "Mba, ajeng tumbas obat tidur" artinya "Mba, mau beli obat tidur" kemudian penjual mengambilkan obatnya dan menanggapai dengan bahasa Jawa juga "Mangken ngunjuke sehari sekali mawon, nggih" yang artinya "nanti minumnya sehari sekali saja, ya." Pembeli kemudian bertanya harga obatnya dengan menggunakan bahasa Jawa "pinten?" artinya "berapa?" lalu penjual menanggapi "empat belas ribu". Jelas dalam percakapan 3 terdapat alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Penjual dalam mengakhiri percakapan menggunakan bahasa Indonesia di mana hal tersebut tentunya memudahkan pesan yang ingin disampaikan oleh penjual bahwa harga obat tersebut adalah empat belas ribu.

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

Percakapan 4

Pembeli : "Berlosid siji, Mba" (Berlosid satu, Mba)

Penjual : "Tablet atau sirup?"

Pembeli : "Tablet, Mba"

Penjual : "Sama apa lagi?"

Pembeli : "Udah"

Penjual : "Tiga belas ribu lima ratus"

Berdasarkan percakapan di atas, alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah alih kode ke dalam. Percakapan yang dimulai dari pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa "Berlosid siji, Mba" artinya "Berlosid satu, Mba". Kemudian penjual menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia sampai akhir percakapan juga menggunakan bahasa Indonesia. Jelas dalam percakapan 4 terdapat alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Alih Bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Percakapan 1

Pembeli : "Mba, beli obat alergi."

Penjual : "Sing diunjuk nopo salep?" (Yang diminum apa salep?)

Pembeli : "Apa, Mba?"

Penjual : "Mau yang diminum apa salep?"

Pembeli : "Yang diminum".

Berdasarkan percakapan di atas, alih kode yang digunakan antara penjual dan pembeli di Apotek adalah alih kode ke dalam. Percakapan dimulai dengan menggunakan bahasa Indonesia oleh pembeli "Mba, beli obat alergi" yang kemudian dijawab oleh penjual menggunakan bahasa Jawa "sing diunjuk nopo salep?" artinya "yang diminum atau salep?". Pembeli kemudian menimpali "Apa, Mba?" dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penjual menyadari bahwa kemungkinan yang membeli obat kurang paham bahasa Jawa dan kemudian penjual menjawab menggunakan bahasa Indonesia "mau yang diminum apa salep?" dan pembeli menjawab "yang diminum". Dalam konteks percakapan di atas, penjual yang menjawab menggunakan bahasa Jawa kemudian berubah menjadi bahasa Indonesia dikarenakan pembeli kurang memahami maksud atau pesan yang disampaikan oleh penjual ketika menggunakan bahasa Jawa.

Alih Kode yang Berwujud Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa

Alih Tingkat Tutur dari Bahasa Jawa Krama ke Bahasa Jawa Ngoko

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

Percakapan 1

Penjual : "Monggo" (silakan)

Pembeli : "Obat nggo ilate putih-putih kalih sakit, Mba" (Obat untuk lidahnya putih-putih dan sakit, Mba)

Penjual : "Ngge anak nopo dewasa?" (Buat anak atau dewasa?)

Pembeli : "Nggo umur satu tahun". (Buat umur satu tahun)

Penjual : "Ngagem niki mangken ditetesaken teng sing sakit sedinten saged kaping tigo". (Pakai ini nanti diteteskan ke bagian yang sakit sehari bisa tiga kali)

Pembeli ; "Pinten?" (Berapa?)

Penjual : "Pat likurewu" (Dua puluh empat ribu)

Berdasarkan percakapan di atas, penjual dan pembeli menggunakan alih kode dari bahasa jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko. Penjual memulai interaksi dengan menggunakan bahasa Jawa Krama "monggo" artinya "silakan" lalu ditanggapi oleh pembeli "Obat nggo ilate putih-putih kalih sakit, Mba" artinya "obat buat lidahnya putih-putih sama sakit, Mba." Kemudian penjual menanggapi menggunakan bahasa Jawa Krama "ngge anak nopo dewasa?" artinya "buat anak atau dewasa?" lalu pembeli menjawab menggunakan bahasa Jawa Ngoko "nggo umur satu tahun" artinya "buat umur satu tahun". Penjual kemudian mengambilkan obatnya dan menjelaskan kepada pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa Krama "ngagem niki mangken ditetesaken teng sing sakit sedinten saged kaping tigo" artinya "pakai ini nanti diteteskan di bagian yang sakit sehari bisa tiga kali". Kemudian pembeli menjawab "pinten?" artinya "berapa?" lalu penjual menjawab "patlikurewu" artinya "dua puluh empat ribu".

Alih Tingkat Tutur dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama

Percakapan 1

Pembeli : "Mba, obat puyeng karo pilek". (Mba, obat pusing sama pilek)

Penjual : "Ajeng sing sirup nopo tablet?" (Mau yang sirup atau tablet?)

Pembeli : "Tablet, Mba".

Penjual : (Mengambilkan obat) Obate werni kalih, nggih. Mangken ngunjuke sing niki sedinten kaping setunggal, sing niki kaping tigo sesampune dhahar. (Obatnya dua macam, ya. Nanti minumnya yang ini sehari sekali, yang ini sehari tiga sesudah makan.

Pembeli : "Nggih, karo ana madu pora, Mba?" (Iya, sama ada madu tidak, Mba?)

Penjual : "Enten, kados niki?" (Ada, seperti ini?)

Pembeli : "Nggih, pira?" (Iya, berapa?)

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

Penjual :"Tigang doso pitu gangsalatus". (Tiga puluh tujuh lima ratus)

Percakapan di atas merupakan alih kode dari bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama yang diawali oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko "Mba, obat puyeng karo pilek" yang artinya "Mba, obat pusing sama pilek", kemudian penjual menanggapi dengan bahasa Jawa Krama "ajeng sing sirup nopo tablet?" artinya "mau yang sirup atau tablet?". Pembeli kemudian menjawab "tablet, Mba." Lalu penjual mengambilkan obatnya dan kemudian menjelaskan menggunakan bahasa Jawa Krama "Obate werni kalih, nggih. Mangken ngunjuke sing niki sedinten kaping setunggal, sing niki kaping tigo sesampune dahar." Artinya "obatnya dua macem, ya. Nanti minumnya yang ini sehari satu kali, yang ini tigakali sesudah makan." Pembeli kemudian bertanya kepada penjual menggunakan bahasa Jawa Ngoko "nggih, karo ana madu pora, Mba?" artinya "iya, sama ada madu apa tidak, Mba?" kemudian penjual mengambilkan madu sembari menanggapi menggunakan bahasa Jawa Krama "enten, kados ini?" artinya "ada, seperti ini?" lalu pembeli menjawab menggunakan bahasa Jawa Ngoko "nggih, pira?" artinya "iya, berapa?" dan penjual menjawab menggunakan bahasa Jawa Krama "tigang doso pitu gangsalatul" yang artinya "tiga puluh tujuh lima ratus".

Percakapan 2

Pembeli : "Mba, sabun gatel ana pora?" (Mba, sabun gatal ada apa tidak?"

Penjual : "Enten, ngge dewasa nopo anak?" (Ada, buat dewasa atau anak?)

Pembeli : "Dewasa"

Penjual : "(Mengambilkan dua sabun yang berbeda) Ajeng sing pundi?" (Mau yang mana?)

Pembeli : "Iku sing lor pira, sing kidul pira?" (Itu yang utara berapa, yang selatan berapa?)

Penjual : "Sing niki tigo welas gangsalatus (menunjuk sabun yang sebelah utara), sing niki wolungewu gangsalatus (menunjuk sabun yang sebelah selatan)". (Yang ini tiga belas lima ratus, yang ini delapan ribu lima ratus).

Percakapan di atas merupakan alih kode dari bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama yang diawali oleh dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, "Mba, sabun gatel ana pora?" artinya "Mba, sabun gatal ada tidak?", lalu penjual menimpali menggunakan bahasa Jawa Krama, "Enten, ngge dewasa nopo anak?" artinya "ada, buat dewasa atau anak?". Pembeli kemudian menjawab, "dewasa". Setelah itu penjual mengambilkan dua jenis sabun untuk pembeli pilih dan bertanya kepada pembeli menggunakan bahasa Jawa Krama, "ajeng sing pundi?" artinya "mau yang mana?". Pembeli kemudian bertanya kepada penjual

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

menggunakan bahasa Jawa Ngoko, "iku sing lor pira, sing kidul pira?" artinya "itu yang utara berapa, yang selatan berapa?" dan terakhir penjual menjawab menggunakan bahasa Jawa Krama, "sing niki tigo welas gangsalatus (menunjuk sabun yang sebelah utara), sing niki wolungewu gangsalatus (menunjuk sabun yang sebelah selatan)" artinya (yang ini tiga belas ribu lima ratus, yang ini delapan ribu lima ratus".

Bentuk Campur Kode

Gejala bahasa yang terjadi dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Apotek Ambal salah satunya adalah gejala campur kode. Campur kode yang sering digunakan oleh pembeli dan penjual yaitu campur kode dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa (Srihartatik and Mulyani 2017). Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan data campur kode dalam bentuk penyisipan kata dan campur kode dalam bentuk penyisipan frasa.

Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan Kata

Campur kode yang berwujud penyisipan kata bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa sering ditemukan pada penjual dan pembeli di Apotek Ambal.

Percakapan 1

Penjual : "Pak, ngapunten obate habis" (Pak, maaf obatnya habis)

Pembeli : "Oh, telas?" (oh, habis?)

Penjual : "Nggih, cobi teng apotek kilen". (Iya, coba di apotek barat)

Pembeli : "Pundi, nggih?" (Mana, ya?)

Penjual : "Saking niki ngilen sekitar kalihatus meter". (Dari sini ke barat sekitar dua ratus meter)

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat campur kode yang berbentuk penyisipan kata. Percakapan tersebut dimulai dari penjual yang memberitahu kepada pembeli bahwa obat yang diinginkan habis dengan menggunakan bahasa Jawa yang disisipi kata bahasa Indonesia "Pak, ngapunten obate habis" artinya "Pak, maaf obatnya habis". Kemudian ditanggapi oleh pembeli menggunakan bahasa Jawa "oh, telas?" artinya "oh, habis?". Penjual kemudian memberi tahu pembeli dengan bahasa Jawa, "Nggih, cobi teng apotek kilen." Artinya "Iya, coba di apotek barat". Lalu pembeli bertanya kepada penjual menggunakan bahasa Jawa, "Pundi, nggih?" artinya "Dimana, ya?" dan penjual menanggapi menggunakan bahasa Jawa yang disisipi kata bahasa Indonesia 'sekitar', "Saking niki ngilen sekitar kalihatus meter" artinya "dari sini ke barat sekitar dua ratus meter".

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan Frasa

Campur kode yang berwujud penyisipan frasa bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa sering ditemukan pada penjual dan pembeli di Apotek Ambal.

Percakapan 1

Pembeli : "Pil KB Andalan, Mas, setunggal". (Obat KB Andalan, Mas, satu)

Penjual : "Nopo meleh?" (Apa lagi?)

Pembeli : "Sampun" (Sudah)

Penjual : "Delapan ribu".

Pembeli : "Delapan ribu, nggih. Suwun. (Delapan ribu, ya. Terima kasih)

Penjual : "Nggih sami-sami". (Iya, sama-sama)

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat campur kode dalam bentuk penyisipan frasa. Percakapan terssebut dimulai dari pembeli yang memberi tahu ke penjual terkait obat yang diinginkan menggunakan bahasa Jawa, "Pil KB Andalan, Mas, setunggal." yang artinya "Pil KB Andalan, Mas, satu." Kemudian penjual menanggapi menggunakan bahasa Jawa, "Nopo meleh?" yang artinya "Apa lagi?". Pembeli kemudian menjawab menggunakan bahasa Jawa, "sampun" yang artinya "sudah", lalu penjual menyebutkan harga menggunakan bahasa Indonesia, "delapan ribu" yang kemudian ditimpali oleh pembeli menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi kata bahasa Jawa 'nggih suwun', "delapan ribu, nggih. Suwun." Artinya "delapan ribu, ya. Terima kasih." Di akhir percakapan penjual menjawab menggunakan bahasa Jawa, "nggih sami-sami."

Percakapan 2

Pembeli : "Mba, obat giduen"

Penjual : "Ngge umur pinten?" (Buat umur berapa?)

Pembeli : "Enam tahun".

Penjual : "Ngagem niki nggih, mangken ngunjuke sedinten kaping setunggal mawon satu sendok". (Pakai ini, ya, nanti minumnya sehari sekali saja satu sendok)

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat campur kode dalam bentuk penyisipan frasa. Percakapan tersebut dimulai dari pembeli yang meminta obat kepada penjual dengan menggunakan bahasa Jawa, "Mba, obat giduen" yang artinya "Mba, obat biduran" lalu penjual menanggapi pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa, "ngge umur pinten?" yang artinya "buat umur berapa?". Pembeli kemudian menjawab menggunakan bahasa Indonesia, "enam tahun." Lalu penjual menjelaskan kepada pembeli terkait obat untuk

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

penyakit biduran menggunakan bahasa Jawa yang disisipi frasa menggunakan bahasa Indonesia 'satu sendok', "ngagem niki nggih, mangken ngunjuke sedinten kaping setunggal mawon satu sendok" yang artinya "pakai ini ya, nanti minumnya sehari satu kali saja satu sendok."

Percakapan 3

Pembeli : "Mba, tumbas obat gatel". (Mba, beli obat gatal)

Penjual : "Alergi nopo jamur?" (Alergi apa jamur?)

Pembeli : "Jamur"

Penjual : "Mangken ngunjuke sedinten kaping setunggal, nggih. Sepuluh ribu" (Nanti minumnya sehari sekali, ya. Sepuluh ribu)

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat campur kode dalam bentuk penyisipan frasa. Percakapan tersebut dimulai dari pembeli yang meminta obat menggunakan bahasa Jawa, "Mba, tumbas obat gatel" yang artinya "Mba, beli obat gatal" lalu penjual menjawab menggunakan bahasa Jawa, "alergi nopo jamur?" yang artinya "alergi atau jamur?". Kemudian pembeli menjawab "jamur". Setelah itu, penjual menerangkan kepada pembeli menggunakan bahasa Jawa yang disisipi frasa menggunakan bahasa Indonesia 'sepuluh ribu', "mangken ngunjuke sedinten kaping setunggal, nggih, sepuluh ribu" yang arinya "nanti minumnya sehari satu kali, ya, sepuluh ribu".

SIMPULAN

Ragam variasi bahasa alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal melibatkan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam ragam variasi bahasa alih kode peneliti menemukan ada dua tingkatan yaitu alih kode yang berwujud alih bahasa, meliputi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ditemukan empat percakapan dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ditemukan satu percakapan; dan alih kode yang berwujud tingkat tutur dalam bahasa Jawa, meliputi alih tingkat tutur dari bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko ditemukan satu percakapan dan alih tingkat tutur dari bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama ditemukan dua percakapan. Selain penggunaan variasi bahasa alih kode, peneliti juga menemukan percakapan penjual dan pembeli obat-obatan di Apotek Ambal menggunakan variasi bahasa campur kode yang berbentuk penyisipan kata ditemukan satu percakapan dan penyisipan frasa ditemukan dua percakapan.

Penelitian ini tentunya menambah kemajuan pengetahuan saat ini di mana dalam penelitian mengenai ragam variasi bahasa dalam transaksi jual beli di Apotek Ambal

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan

memberikan pengetahuan baru terkait bahasa yang mudah digunakan untuk menyampaikan informasi saat bertransaksi di mana pembeli yang datang selalu orang yang berasal dari daerah tersebut. Dalam penelitian ini tentunya juga membantu orang lain untuk mengetahui bahasa Jawa baik bahasa Jawa Ngoko maupun Krama.

DAFTAR PUSTAKA

Jazeri, M. (2017). *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi & Aksiologi* (p. 250).

Krisanjaya. (2010). Hakikat dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Jurnal UPI*, 1–44.

Malabar, S. (2015). *Sosiolingustik*.

Manaf, E. Y., Said, I. M., Abbas, A., Studi, P., Indonesia, B., Budaya, I., & Hasanuddin, I. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolio Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. *219 | Jurnal Ilmu Budaya*, *9*(1), 219–231.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.

Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. In *Sosiolinguistik*.

Rokhman, F. (2013). *SOSIOLONGUSTIK Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. 116.

Siminto. (2013). Pengantar Linguistik. *Cipta Prima Nusantara Semarang, CV*, 118. http://lib.unnes.ac.id/39139/1/Pengantar Linguistik.pdf

Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *1*(2), 33–40. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/784

Syahrum, & Salim. (2014). *Buku Metodologi penelitian kuantitatif.pdf*.

Yuniati, I. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, *1*(1), 47–65. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.14

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alih%20kode.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/campur%20kode.

Copyright @ Ani Retnowati, Muh Akbar Kurniawan